

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting di Desa Tulung Agung

The Relationship Between Posyandu Cadre Knowledge and Attitudes with Early Detection of Stunting in Tulung Agung Village

Riska Manggeskar¹, Dhiny Easter Yanti¹, Nova Muhani¹

¹Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia

Korespondensi Penulis : Riskamangges@gmail.com

Abstract

Stunting is a fairly complex nutritional problem for many countries in the world, including Indonesia. Stunting is also a priority problem in Lampung Province, reaching 14.2% in 2022. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge and attitudes of posyandu cadres on the ability to detect early stunting. The type of research used in this research is descriptive with a cross sectional research design carried out in Tulung Agung village, Pringsewu Regency using questionnaires and interviews with a population of 60 posyandu cadres. The sampling technique used is total sampling. Data were tested univariately and bivariately using chi square. The research results showed that 23 people (44.2%) had good category knowledge and good abilities, 17 people (48.6%) had positive category cadre attitudes and good abilities. From the results of statistical tests, it was concluded that there was a significant relationship between knowledge and cadre abilities, $p= 0.040 (>0.05)$, while there was a not significant relationship between cadre attitudes and cadre abilities with $p= 0.156 (<0.05)$. It is hoped that posyandu cadres can further increase their knowledge and abilities in terms of early detection of stunting in order to create optimal health for toddlers.

Keywords: Stunting, Knowledge, Attitude

Abstrak

Stunting menjadi salah satu permasalahan gizi yang cukup kompleks bagi banyak negara di dunia, tidak terkecuali Negara Indonesia. stunting juga menjadi masalah prioritas di Provinsi Lampung yaitu mencapai 14,2 % pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap kader posyandu terhadap kemampuan deteksi dini stunting. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan desain penelitian adalah cross sectional dilaksanakan di desa Tulung Agung Kabupaten Pringsewudengan menggunakan kuesioner dan wawancara dengan jumlah populasi sebanyak 60 kader posyandu. Teknik sampling yang digunakan yaitu total Sampling. Data diuji secara univariat dan bivariat menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader kategori baik dan kemampuan baik sebanyak 23 orang (44,2%), sikap kader kategori positif dan kemampuan baik sebanyak 17 orang (48,6%). Dari hasil uji statistik menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kemampuan kader $p= 0,040 (>0,05)$ sedangkan hubungan sikap kader dengan kemampuan kader tidak ada hubungan yang signifikan dengan $p= 0,156 (<0,05)$. Diharapkan kader posyandu dapat lebih menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan dalam hal deteksi dini stunting agar terciptanya kesehatan balita yang optimal.

Kata kunci : Stunting, Pengetahuan , Sikap

PENDAHULUAN

Kejadian *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang banyak dialami oleh balita di dunia saat ini. *Stunting* menjadi salah satu permasalahan gizi yang cukup kompleks bagi banyak negara di dunia, terlebih pada negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013) tidak terkecuali Negara Indonesia. *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi akibat pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi dasar. Permasalahan *Stunting* dapat terjadi mulai saat di dalam kandungan dan baru dapat terlihat gejala yang dialami ketika anak memasuki usia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Prevalensi *Stunting* secara global yaitu sekitar satu dari empat anak di bawah lima tahun mengalami *stunting*. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *stunting* sebesar 24.4% dan pada tahun 2022 prevalensi nya mengalami penurunan sebesar 2.8% menjadi 21.6%. Dengan kata lain, saat ini pemerintah masih harus bekerja keras untuk mencapai target nasional penurunan *stunting* dengan waktu yang tersisa di tahun 2023-2024 (Warta Kesmas, 2023). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2018, apabila dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara.

Berdasarkan data dari dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2021) diketahui bahwa *stunting* juga menjadi masalah prioritas di Provinsi Lampung. Walaupun proporsi *stunting* dapat ditekan dari 18,5 % di tahun 2021 menjadi 14,2 % di tahun 2022 meskipun mengalami penurunan tidak membuat Dinkes Lampung berpuas diri. Berdasarkan hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) ,Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu penyumbang prevalensi *stunting* yang cukup tinggi (Bappeda Kabupaten Pringsewu, 2022).

Kabupaten Pringsewu adalah salah satu dari 12 Kabupaten di Provinsi Lampung, angka *stunting* Kabupaten

Pringsewu dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan yang berarti, dimana berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia SSGI dari 19% pada 2021 menjadi 16,2% pada 2022. Untuk 2023 ini penurunan angka *stunting* ditargetkan 13,50% dimana target nasional pada 2024 sebesar 14%. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 8 kecamatan yaitu meliputi kecamatan pringsewu, Pagelaran, Gadingrejo, Pardasuka, Sukoharjo, Ambarawa, Adiluwih dan Kecamatan Bnayumas serta terdiri dari 96 pekon atau desa dan 5 kelurahan (Pekab Kabupaten Pringsewu 2022). Salah satu desa nya adalah desa Tulung Agung yang menjadi tempat penelitian dan berada dikecamatan Gadingrejo.

Berdasarkan hasil obsevasi dan pra survey yang telah dilakukan di Kabupaten Pringsewu, khususnya di desa Tulung Agung pada saat peneliti melakukan magang selama 2 bulan, maka peneliti mendapatkan fenomena masalah yang terjadi ,dimana dalam pelaksanaan tugasnya masih banyak kader posyandu yang belum paham akan tata cara deteksi *stunting*. Hal itu dibuktikan pada saat diadakan sosialisasi terkait *stunting* dan deteksi dini *stunting* yang diadakan oleh puskesmas tempat peneliti magang, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan di Desa Tulung Agung Kabupaten Pringsewu dan dilakukan pada bulan Maret 2024 sampai April 2024. Penelitian dilaksanakan menggunakan studi rancangan cross sectional (metode potong silang), Populasi dari penelitian ini adalah Seluruh kader posyandu yang berada di desa Tulung Agung Kabupaten Pringsewu, yakni 60 Kader Posyandu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Pada penelitian ini digunakan uji statistik chi square atau kai kuadrat yaitu uji yang digunakan untuk menghubungkan variabel kategorik dengan kategorik

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
20-30	2	3,3
31-40	29	48,3
41-45	29	48,3
Pendidikan Terakhir		
SD	6	10,0
SMP	20	33,3
SMA	34	56,7
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 29 responden yaitu 48,3% dan kelompok umur 41-50 sebanyak 29 responden yaitu 48,3% dan paling sedikit responden

pada kelompok umur 20-30 yaitu sebanyak 2 orang (3,3%). Karakteristik responden pendidikan terakhir sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 34 yaitu 56,7% dan paling sedikit adalah tamatan SD sebanyak 6 orang (10,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Kemampuan

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	52	86,7
Kurang	8	13,3
Sikap		
Positif	35	58,3
Negatif	25	41,7
Kemampuan		
Baik	53	88,3
Cukup	7	11,3
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan kader tentang deteksi dini *stunting* paling banyak berada pada kategori baik sebanyak 52 responden yaitu 86,7%. Sedangkan sikap kader tentang deteksi dini *stunting* paling

banyak berada pada kategori sikap positif sebanyak 35 responden yaitu 58,3%. Dan kemampuan kader tentang deteksi dini *stunting* paling banyak berada pada kategori baik sebanyak 52 responden yaitu 86,7%.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Kader

Pengetahuan	Kemampuan Kader				Jumlah		P-Value	OR 95% CI
	cukup		Baik					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	4	50	4	50	8	100,0	0,040	2,100 (1.100-3.519)
Baik	29	55,8	23	44,2	52	100,0		
Total					60	100,0		

Data hasil penelitian didapatkan bahwa hubungan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* yang paling banyak adalah

responden kader dengan tingkat pengetahuan baik dan memenuhi kemampuan deteksi cukup sebanyak 29 responden (55,8%), sedangkan kader

yang berpengatahuan kurang baik sebanyak 4 responden (50%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki kemampuan deteksi dini baik sebanyak 23 (44,2%). Berdasarkan dari hasil analisa data menggunakan uji statistik *chi square* di dapatkan *p* value

0,040 < α 0,05 dan nilai OR = 2,100 yang artinya H_a di terima sehingga ada hubungan tingkat pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* Desa Tulung Agung Kabupaten Pringsewu.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Kemampuan Kader

Sikap Kader	Kemampuan Kader				Jumlah		<i>P-Value</i>	OR 95% CI
	Cukup		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Negatif	15	60,0	10	40,0	25	100,0	0,156	2,925 (1.090-4.004)
Positif	18	51,8	17	48,6	35	100,0		
Total					60	100,0		

menunjukkan bahwa hubungan sikap kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* yang paling banyak adalah responden kader dengan sikap positif dan memenuhi kemampuan deteksi baik sebanyak 18 responden (51,8%), sedangkan kader dengan sikap negatif namun memiliki kemampuan cukup sebanyak 15

responden (60,0%). Berdasarkan dari hasil analisa data menggunakan uji statistik *chi square* di dapatkan *p* value $0,156 \leq \alpha 0,05$ dan nilai OR = 2.925 yang artinya H_a di tolak sehingga tidak ada hubungan sikap kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* Desa tulung agung Kabupaten Pringsewu.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil analisis statistik diketahui rata-rata usia responden terbanyak yaitu 31-40 tahun yaitu sebanyak 29 responden (48,3%), sedangkan untuk usia 41-50 tahun diperoleh 29 responden pada persentase (48,3%), dan paling sedikit responden pada kelompok umur 20-30 yaitu sebanyak 2 responden (3,3%).

Ada dua aspek yang dipengaruhi ketahanan seseorang pada mengolah informasi yang diterima, ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi dari seseorang itu sendiri, sementara faktor eksternal diakibatkan dari lingkungan di luar individu. Umur adalah faktor intrinsik yang mempengaruhi perolehan pengetahuan. Pada penelitian ini, paling banyak informan berumur antara 20 hingga 25 tahun, diikuti oleh 26 hingga 30 tahun, ketika mereka menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi, yang mempengaruhi pemahaman dan pemikiran mereka. Humam et al. (2016) menyatakan bahwa semakin tua seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya dipengaruhi oleh

sumber informasi dan pengalaman yang diterima responden.

Hasil analisis statistik diketahui nilai rata-rata responden berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak yaitu SMA 34 responden dengan persentase 56,7%, selanjutnya SD yaitu 6 responden dengan persentase 10,0%, pendidikan terakhir SMP yaitu 20 responden dengan persentase 33,3 %. Pendidikan adalah faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada seseorang dalam penerimaan informasi. Pendidikan mempengaruhi seseorang pada penerimaan informasi. Bertambah tingginya tingkat pendidikan individu lantas semakin mudah untuk mendapatkan pesan yang diterimanya, seperti yang terjadi pada penelitian Yuswantina et.al (2019) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat pendidikan. Hubungan antara pendidikan dan pengetahuan setelah pendidikan kesehatan.

Pengetahuan

Hasil analisis ststistik univariat yang dilakukan, diketahui pengetahuan kader posyandu sebagian besar pada kategori baik dengan hasil 52 orang

(86,7%), dan pengetahuan dengan kategori kurang dengan hasil 8 orang (13,3%).

Secara teori pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari tahu. Dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo. 2017).

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri sendiri ini meliputi umur, pendidikan dan pengalaman. Faktor eksternal terdiri dari pekerjaan, lingkungan serta sosial ekonomi. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang, karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula kemampuan dalam menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pengetahuan yang dimiliki (wirata,2016).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya media massa baik elektronik maupun cetak. Seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan yang tinggi bila didukung oleh banyaknya sumber informasi yang didapat banyak informasi yang didapatkan akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Kader kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik disebabkan oleh seringnya mengikuti pelatihan seperti pelatihan mengisi buku KMS, pelatihan tentang stunting.

Sikap

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi diketahui bahwa sebagian besar sikap kader kategori positif dengan hasil 35 orang (58,3%), tingkat pengetahuan kader kategori negatif dengan hasil 25 orang (41,7) . Sikap adalah pikiran seseorang terhadap suatu barang diekspresikan oleh sikapnya terhadap barang tersebut. Dengan kata

lain, sikap seseorang dapat didefinisikan sebagai cara di mana mereka terus-menerus menyukai atau membenci sesuatu atau konsep tertentu (Burke, 2019). Selain mengungkapkan pemikiran seseorang disukai atau tidak disukainya suatu produk, sikap juga mewakili sejauh mana pelanggan memiliki kepercayaan pada berbagai fitur dan keunggulannya (Griffin, 2020). Menurut Azwar 2008 dalam (Suparyanto, 2014), pengukuran sikap yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap kelompok responden.

Hasil penelitian ini masih terdapat dua puluh lima kader posyandu yang dengan kategori sikap yang negatif . Hal itu menurut peneliti disebabkan karena kurangnya partisipasi kader dalam mengikuti pelatihan yang di adakan puskesmas atau instansi lain seperti pembinaan kader posyandu, pelatihan peningkatan kapasitas kader posyandu dan sebagainya, sedangkan kader yang berpengetahuan baik mengikuti lebih banyak pelatihan seperti pelatihan refreshing kader, pelatihan stunting, pelatihan gesit, pelatihan pemantauan status gizi dan tumbuh kembang ibu hamil, pelatihan pendampingan ibu hamil risti, pelatihan cara mengukur bayi dan balita yang benar, pelatihan cara menyusui yang benar, pelatihan lima meja posyandu, pelatihan pembuatan makanan kudapan untuk PMT, pelatihan emo demo, pelatihan pengisian KMS, pelatihan penanggulangan diare.

Kemampuan Kader

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi diketahui bahwa sebagian besar kemampuan kader kategori baik dengan hasil 53 orang (88,3%), dan kemampuan kader kategori kurang dengan hasil 7 orang (11,7). Deteksi dini *stunting* merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas anak dan merupakan suatu program dari pemerintah, pemantauan dan deteksi stunting anak usia dini merupakan bagian dari tanggung jawab petugas kesehatan bekerja sama dengan kader di wilayah kerjanya masing-masing (Fikawati dkk, 2017). Kemampuan deteksi dini *stunting* adalah upaya pemantauan pertumbuhan

balita diposyandu untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan.

Deteksi dini adalah salah satu cara terbaik untuk mengurangi angka prevalensi *stunting*. Prosedur terpenting dari deteksi dini adalah skrining rutin dan -up tinggi badan balita. Program posyandu yang dibuat oleh pemerintah sudah sangat baik dan menjadi solusi yang konkrit untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Semakin baik pelayanan yang dilakukan posyandu sebanding dengan peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Proses skrining rutin tinggi badan sudah selayaknya menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di posyandu (Setyowati & Retno, 2018). Mengingat begitu pentingnya peran kader dalam mencegah dan menanggulangi *stunting* di masyarakat oleh karena itu perlu diadakan penyuluhan, dan pelatihan kader untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mengukur dan menentukan status gizi balita sehingga pelayanan kader optimal. Penyuluhan yaitu memberikan informasi kesehatan kepada kader agar dapat diteruskan kepada masyarakat. Pelatihan mengukur dan menentukan status gizi bertujuan agar kader mampu menentukan status gizi balita secara tepat dan memberikan laporan yang aktual dan akurat pada pihak puskesmas.

Bivariat

Hubungan pengetahuan dengan kemampuan Kader Posyandu

Hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Handayani, *et al* (2019) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kemampuan kader dalam deteksi dini yang diketahui melalui perbedaan tingkat pengetahuan kader tentang pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perbedaan jumlah responden dimana responden pada penelitian ini hanya 60 responden, perbedaan teori dan lokasi penelitian juga menjadi faktor hasil penelitian yang di dapatkan.

Sesuai teori yang saya gunakan yaitu teori perilaku S-O-R dari Skinner dalam Mahendra (1996) untuk mengetahui pengetahuan kader Posyandu pada deteksi dini *stunting* pada anak Baduta yang mana teori ini terdiri dari Rangsangan (*Stimulus*), *Organisme* dan Reaksi (*Response*) dimulai dengan memberikan penyuluhan terkait deteksi dini *stunting* kepada kader, hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengetahuan kader sudah cukup baik, pengetahuan kader posyandu mengenai kemampuan dalam deteksi dini *stunting* untuk dijadikan sebagai modal dalam melaksanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan status gizi di posyandu, serta mampu memberikan konseling kepada keluarga balita yang berisiko atau mengalami *stunting*. Kader yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup akan mampu diberdayakan untuk melaksanakan program-program kesehatan di masyarakat. Dengan tingkat pengetahuan kader yang baik, kader akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemantauan melaksanakan tugasnya.

Tingkat pengetahuan kader yang baik dapat meningkatkan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi *stunting*, Pengetahuan dan kemampuan kader juga dipengaruhi pendidikan formal, keaktifan kader di posyandu dan lamanya menjadi kader (Rahmad, 2018).

Hubungan Sikap dengan Kemampuan Kader Posyandu

Hasil Penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan sikap kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting*. Dapat dilihat bahwa hubungan sikap kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini *stunting* yang paling banyak adalah responden kader dengan sikap positif dan memenuhi kemampuan deteksi baik sebanyak 28 responden (46,7%), sedangkan kader dengan sikap negatif namun memiliki kemampuan cukup sebanyak 7 responden (11,7%) Pada penelitian sebelumnya (Rusadi & Putra, 2020) dapat diketahui dari 50 responden yang di wawancara bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang kurang mendukung mengenai deteksi dini *stunting* (51,6%).

Ini menunjukkan bahwa sikap kader dari tahun ke tahun mengalami peningkatan di setiap daerah

Memberikan penyuluhan terkait deteksi dini *stunting* sesuai dengan teori perilaku yang digunakan oleh si peneliti yaitu teori S-O-R dari Skinner dalam Mahendra (1996) untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kader Posyandu pada deteksi dini *stunting* pada anak Baduta yang mana teori ini terdiri dari Rangsangan (*Stimulus*), Organisme dan Reaksi (*Response*) kepada kader, hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap kader juga dapat di pengaruhi menjadi cukup baik, sikap pun juga menjadi acuan kader posyandu mengenai kemampuan dalam deteksi dini *stunting* untuk dijadikan sebagai modal dalam melaksanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan status gizi di posyandu, serta mampu memberikan konseling kepada keluarga balita yang berisiko atau mengalami *stunting*.

SIMPULAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan kader posyandu, dan ada hubungan sikap dengan kemampuan kader posyandu di desa Tulung Agung Kabupaten Pringsewu 2023.

SARAN

Kader posyandu harus lebih aktif dan menambah wawasan ,pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan posyandu sehingga dapat melaksanakan kegiatan posyandu dengan semestinya.

Kader Posyandu yang sudah memiliki sikap yang baik harus dipertahankan guna memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya ibu balita terkait *stunting* secara optimal.

Promosi kesehatan yang diberikan kepada para kader posyandu sebaiknya dilakukan lebih sering, minimal tiga kali dalam sebulan, agar semakin sering informasi kesehatan diberikan, semakin efektif penyuluhannya, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan informasi kesehatan secara rutin. Selain itu, kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu diproduksinya media promkes *leaflet*. Pemberian *leaflet*

ini diberikan kepada ibu balita yang datang ke posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemkes RI. (2022). https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Rufaidah, D. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting Di Desa Slateng Kabupaten Jember* (Doctoral dissertation,).
- Kemkes RI. (2019) *Pengertia Stunting*.https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Issue August).
- Kemkes RI. (2018) *Kasus Stunting Global*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Adventus, Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*, 1–107.
- Dinkes Prov. Lampung (2022) *jumlah angka stunting tahun 2022*.
- Dinkes Kabupaten Pringsewu (2023) *EVALUASI PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2023*.
- Nugraheni,H (2017). *Perilaku Kesehatan* .
- Bappeda Kabupaten Pringsewu,(2022). *Kecamatan Gadingrejo dalam angka 2023*.
- Erlin, Y. (2019) 'Analisis tingkat Pengetahuan kader kesehatan Tentang Makanan Yang Sehat Dan Bergizi.', *Naskah Publikasi (Online) Diakses Pada 12 desember2023: Available At: Http://Repository.Ump.Ac.Id/4114/3/Erlin_Yuliana_BAB_II.Pdf*.
- Fumida, K., & Rahayu, S. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–

19. <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/download/3117/2264>
- Harjatmo. (2020). *Penilaian Status Gizi*. Pusat Pendidikan Sumberdaya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Hastono, S.P. (2020) *Analisis data pada bidang Kesehatan (5 th ed)*. Rajawali Pers. www.rajarafindo.co.id
- Hariyanto, A. W. G. M., & Rumondor, P. C. B. (2021). *Sikap, Komponen Sikap, Serta Perbedaan Sikap dengan Perasaan: Attitude - Social Psychology*. Psychology Faculty Of Humanities Binus University. <https://psychology.binus.ac.id/2021/06/17/sikap-komponen-sikap-serta-perbedaan-sikap-dengan-perasaan-attitude-social-psychology/>
- KBBI. (2016). *KBBI VI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>
- Maulana, M. N. (2017). PENGETAHUAN KADER POSYANDU DALAM PELAKSANAAN DETEKSI DINI STUNTING *Jurnal Ilmiah universitas Batanghari Jambi* 3, 1222-1225.
- Menkes RI. (2020). *KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/9845/2020* (p. 64). MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.
- Miftachul ulum. (2016). *Buku Uji Validitas dan Uji Reliabilitas* (1st ed.).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmala, Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Yulia Anhar, V. (2018). *PROMOSI KESEHATAN*. Airlangga University Press. https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf
- Handarsari, Syamsianah, Astuti, (2019). *Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Keterampilan Kader Posyandu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar*. 4(April), 20-26 <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i1.1031>
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi* (II). Penerbit
- Andi. Handarsari, Syamsianah, Astuti, (2019). *Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Keterampilan Kader Posyandu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar*. 4(April), 20-26